

FAKTOR-FAKTOR DI BALIK KEPUTUSAN MENIKAH DINI PADA REMAJA DI DESA

BANYUROTO, KAB. MAGELANG

SKRIPSI



DANI

19.0801.0020

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2023

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	iii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Keaslian Penelitian	7
BAB II	10
LANDASAN TEORI	10
A. Remaja	10
B. Pernikahan dini	14
C. Pengambilan Keputusan (Decision Making) dalam Isu Pernikahan Dini	19
D. Kerangka Pikir Penelitian	20
BAB III	23
METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Lokasi dan Narasumber Penelitian	24
C. Pengumpulan Data.....	24

D. Analisis Data Penelitian	25
E. Keabsahan Data	26
F. Etika Penelitian.....	27
BAB IV	29
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Deskripsi Kanca Penelitian.....	29
B. Identitas Narasumber	30
C. Tema-Tema yang Ditemukan	33
BAB V.....	47
KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN	51

**FAKTOR-FAKTOR DI BALIK KEPUTUSAN MENIKAH DINI PADA REMAJA DI DESA
BANYUROTO, KAB. MAGELANG**

ABSTRAK

Dani

Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja juga merupakan masa perubahan fisik, kognitif, emosi. Dari perkembangan tersebut muncul keinginan untuk menikah dini dan memutuskan untuk menunda menikah pada usia remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pengambilan keputusan pernikahan dini pada remaja khususnya di Desa Banyuroto, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan penelitian Deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini meliputi empat orang yang berkriteria dua orang sudah menikah dan dua orang yang menunda pernikahan. Yaitu wanita dengan pernikahan dini yang disebabkan karena keinginan individu dan hamil diluar pernikahan, dan wanita menunda pernikahan karena ingin mengejar cita-cita, menyetabilkan ekonomi keluarga dan takut menghadapi masalah dalam pernikahan. Hasil penelitian ini adalah faktor-faktor pengambilan keputusan menikah bergantung pada pengalaman yang di dapatkan dan cara berfikir mempengaruhi pengambilan keputusan menikah pada remaja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja juga merupakan masa perubahan fisik, kognitif, dan emosi. Menurut Papalia dan Olds (dalam Saputro, 2017), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Dari perkembangan tersebut muncul keinginan untuk membangun pertemanan, salah satunya adalah dengan lawan jenis.

Fenomena pernikahan dini banyak terjadi di masyarakat. Fenomena ini bukan hal baru yang muncul belakangan ini, tapi sudah banyak terjadi sejak dulu hingga sekarang. Dahulu, pernikahan dini hanya terjadi di kalangan masyarakat adat, tetapi sekarang telah merambah di kalangan pelajar sekolah yang mestinya fokus menuntut ilmu dan mengembangkan bakat sebagai persiapan menuju masa dewasa. Pernikahan dini menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan adalah *“Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang Wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang Bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”* Adapun dalam aturan UUD Nomer 16 Tahun 2019 menyebut bahwa usia minimal untuk menikah 19 tahun baik untuk perempuan maupun laki-laki.

Menurut data yang diambil dari Dinas Sosial Kabupaten Magelang, pada tahun 2022 terjadi sejumlah kasus pernikahan dini pada laki-laki di bawah usia 19 tahun. Kasus tertinggi terjadi di Kecamatan Salaman (5 orang), Pakis (4 orang), Candimulyo (3 orang), Sawangan (3 orang), Windusari (3 orang), Dukun (2 orang), Mertoyudan (2 orang), Muntilan (2 orang), Secang (2 orang), Tegalrejo (2 orang), Mungkid (1 orang), Ngablak (1 orang), Ngluar (1 orang), dan Tempuran (1 orang). Sementara itu, kasus pernikahan dini yang terjadi pada anak perempuan dengan usia di bawah 16 tahun terjadi di Kecamatan Kajoran (28 orang), Kaliangkrik (27 orang), Ngablak (21 orang), Salaman (15 orang), Candimulyo (9 orang), Tegalrejo (9 orang), Bandongan (8 orang), Mertoyudan (7 orang), Muntilan (5 orang), Secang (4 orang), Srumbung (4 orang), Dukun (3 orang), Grabag (3 orang), Mungkid (3 orang), Tempuran (3 orang), Borobudur (2 orang), Pakis (2 orang), dan Windusari (1 orang).

Fenomena pernikahan dini yang cukup mengkhawatirkan terjadi di Desa Banyuroto, Kecamatan Sawangan. Desa ini terletak di kaki Gunung Merbabu dengan jumlah penduduk 4304 jiwa dari 1486 KK, dengan sumber mata pencaharian petani dan pedagang sayur. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 4 anak remaja melakukan pernikahan dini. Pernikahan dini di desa ini terjadi berulang dari tahun ke tahun dan pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk mencegahnya dengan program-program penyuluhan, tetapi tidak berhasil. Pernikahan dini dari tahun 2010 di Desa Banyuroto, rata-rata pertahun terjadi kasus pernikahan dini 4 orang remaja.

Peneliti selaku penduduk Desa Banyuroto, mengobservasi bahwa masyarakat di desa ini sebenarnya memiliki karakter yang baik, seperti ramah dan rukun. Namun yang disayangkan, masyarakat di desa ini cenderung menerima dan memaklumi

terjadinya pernikahan dini. Hasil wawancara dengan salah satu informan warga mengungkapkan bahwa kasus pernikahan dini di Desa Banyuroto pada tahun 2022 terjadi karena masyarakatnya yang menerima dan memaklumi tentang terjadinya pernikahan dini. Anak remaja ketika berumur 15-17 tahun remaja di desa tersebut disuruh orang tuanya untuk menikah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Banyuroto, faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini di Desa Banyuroto adalah kualitas pendidikan yang rendah. Mayoritas masyarakatnya hanya tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Literasi dan pendidikan masyarakat Banyuroto yang cenderung rendah menyebabkan sebagian besar warga yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat SMP memiliki untuk bekerja. Sebagian besar dari mereka bekerja mengikuti orangtuanya sebagai petani dan pedagang sayur. Selain itu, terdapat faktor norma sosial di mana masyarakat beranggapan bahwa jika anak remaja belum menikah, maka anak tersebut disebut sebagai perawan tua atau perjaka tua, sehingga masyarakat berlomba-lomba untuk mencari pasangan dan melanjutkan hingga terjadi pernikahan. Faktor selanjutnya adalah kejadian hamil di luar nikah akibat seks bebas. Menurut Kepala Desa Banyuroto banyak remaja yang melakukan hubungan terlarang sebelum menikah sehingga terjadi kehamilan. Langkah akhir yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah ini adalah menikahkan pasangan remaja tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak sekali dampak yang akan terjadi ketika anak remaja melakukan pernikahan dini. Dampak ekonomi pernikahan dini yang tinggi yang terjadi pada remaja di Desa Banyuroto adalah kemiskinan yang semakin tinggi. Sering kali remaja yang melakukan pernikahan belum mampu secara

finansial atau belum mapan. Tidak adanya sumber pekerjaan yang tetap juga dapat menjadi faktor belum mampunya seorang remaja melakukan pernikahan. Dampaknya ini juga berimbas pada orang tua pasangan remaja tersebut. Orang tua pasangan tersebut harus menanggung beban untuk memenuhi kebutuhan pasangan remaja tersebut. Dampak selanjutnya adalah dampak sosial berupa perceraian yang di sebabkan oleh perselingkuhan. Secara psikologis, remaja memiliki emosi yang belum stabil dan mengalami kebingungan atau ketidak siapan secara mental untuk berubah peran menjadi suami dan istri. Selain itu pernikahan yang terjadi pada remaja juga meningkatkan kejadian Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dan menyebabkan trauma pada korbannya.

Dari hasil wawancara dengan salah satu warga Desa Banyuroto, ada beberapa faktor yang diketahui menyebabkan mesyarakat memutuskan menikahkan anaknya di bawah usia. Pertama, faktor ekonomi. Orang tua yang sudah tidak mampu lagi untuk membiayai pendidikan dan kehidupan anaknya yang banyak (misalnya karena memiliki lebih dari 5 anak) cenderung berkeputusan untuk menikahkan anaknya dengan orang yang dianggap lebih mampu. Hal ini menyebabkan tingkat pendidikan wanita rendah karena lebih memilih menikah daripada melanjutkan pendidikan. Kalaupun mereka ingin bersekolah, orang tuanya tidak memiliki biaya yang cukup untuk menyekolahkan mereka.

Kedua, faktor pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan baik orangtua maupun anak sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Suatu masyarakat yang memiliki pendidikan cenderung akan berpikir dua kali untuk menikah dan menganggap bahwa pernikahan adalah prioritas yang kesekian. Berbeda dengan

masyarakat yang pendidikannya masih rendah, mereka mengutamakan pernikahan karena hanya dengan cara tersebut mereka dapat mengisi kekosongan hari-hari anak-anak dan memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Ketiga, faktor keinginan sendiri. Faktor ini yang sangat sulit untuk dihindari karena pria dan wanita berpikiran bahwa mereka saling mencintai. Bahkan tanpa memandang usia, mereka tak memandang masalah apa yang nanti akan dihadapi atau apakah mereka mampu untuk memecahkan suatu masalah. Apabila suatu masalah tidak dapat dipecahkan, suatu pernikahan lantas akan terancam bercerai dengan alasan bahwa pikiran mereka sudah tidak seirama lagi.

Keempat adalah faktor pergaulan bebas. Lantaran kurangnya bimbingan dan perhatian dari orangtua, anak akan mencari jalan supaya mereka bisa merasa bahagia, yaitu dengan bergaul dengan orang-orang yang tidak mempelajari terlebih dahulu perilakunya. Hal yang sangat sering terjadi kehamilan di luar ikatan pernikahan. Karena hal tersebut, mau tidak mau orangtua akan memberi izin kepada anaknya yang masih di bawah umur untuk menikah.

Mempertimbangkan fakta yang terjadi di masyarakat Desa Banyuroto bahwa mudharat pernikahan dini jauh lebih besar ketimbang manfaatnya, menjadi menarik untuk dikaji bagaimana keputusan untuk menikah diambil oleh para remaja di Desa Banyuroto? Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya? Yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah peneliti pun ingin melihat perbedaan pendapat antara remaja berpendidikan rendah yang memutuskan menikah dini dengan remaja yang mengenyam pendidikan lebih tinggi yang memutuskan menunda menikah berkaitan dengan sikap mereka terhadap fenomena pernikahan

dini di desanya. Pengetahuan ini diharapkan dapat berkontribusi bagi upaya menekankan laju pernikahan dini terkhusus di Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Faktor-faktor di Balik Keputusan Menikah pada Remaja di Desa Banyuroto, Kabupaten Magelang.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keputusan untuk menikah diambil oleh para remaja di Desa Banyuroto?
2. Apa saja faktor-faktor di balik keputusan menikah dini pada remaja Desa Banyuroto?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi proses pengambilan keputusan menikah pada remaja Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.
2. Mengeksplorasi faktor-faktor di balik keputusan menikah pada remaja di Desa Banyuroto, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan bermanfaat memperkaya khazanah keilmuan di bidang Psikologi Keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja di Desa Banyuroto

Diharapkan bisa memberikan pengetahuan untuk lebih bisa mengambil keputusan yang lebih bijak untuk masa depan.

b. Bagi masyarakat Desa Banyuroto

Diharapkan bisa meningkat kesadaran tentang permasalahan pernikahan dini dan dampak-dampaknya.

c. Bagi universitas

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pembelajaran dan acuan dalam ranah bidang psikologi keluarga.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai acuan atau sumber referensi penelitian terkait pernikahan dini.

E. Keaslian Penelitian

Pernikahan dini yang terjadi pada remaja menjadi fenomena di Indonesia. Banyak penelitian yang meneliti terkait pernikahan dini. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan mengkaji motif dan dampak pernikahan dini di Bantu Gudang di Sumatra Barat. Ditemukan bahwa pernikahan dini yang terjadi di Bantu Gadang didorong oleh motif organik berupa kebutuhan seksual, makan, minum, dan kebutuhan beristirahat, sedangkan berdasarkan motif daruratnya adalah dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dan dorongan untuk memburu. Sedangkan motif objektif yaitu kebutuhan untuk melakukan observasi, melakukan manipulasi, dan kebutuhan untuk menaruh minat. Untuk dampak yang terjadi akibat pernikahan dini yaitu positif dan negatif. Dampak

positifnya yaitu memiliki tanggung jawab dan bisa memiliki anak. Sedangkan dampak negatifnya adalah perceraian dan tidak bebas untuk hilangnya masa muda (Murisal & Putra, 2017).

Pernikahan merupakan hal yang diimpikan setiap orang. Tak jarang banyak remaja yang juga menginginkan untuk menikah muda. Bahkan remaja yang umurnya masih di bawah undang-undang pun juga melakukan pernikahan. Muntamah et al., (2019), menjelaskan banyak remaja yang melakukan pernikahan dini disebabkan karena faktor ekonomi, faktor pendidikan, keinginan sendiri, pergaulan bebas, adat, dan media massa. Dampak yang luar biasa juga berakibat buruk bagi si perempuan. Perkawinan dini bagi perempuan akan mengakibatkan banyak risiko dari aspek biologis seperti kerusakan organ-organ reproduksi dan hamil muda, dan aspek psikologis seperti ketidak sanggupannya menjalankan fungsi-fungsi reproduksi dengan baik.

Penelitian kali ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan yang signifikan adalah dari subjek. Subjek pada penelitian ini adalah remaja pada Desa Banyuroto Sawangan, yaitu desa Banyuroto menjadi pusat perhatian pemerintah daerah untuk pengentasan masalah pernikahan dini di kabupaten Magelang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian

Banyak sudut pandang yang menjelaskan definisi remaja. Menurut hukum di Indonesia remaja tidak di definisikan secara jelas. Sebab hukum di Indonesia hanya menjelaskan anak-anak dan dewasa. Seperti yang dijelaskan pada undang-undang Kesejahteraan Anak (UU No. 4/1979) menjelaskan menganggap semua orang di bawah usia 21 tahun dan belum menikah sebagai anak-anak dan karenanya berhak mendapat perlakuan dan kemudahan-kemudahan yang diperuntukan bagi anak (misalnya pendidikan, perlindungan dari orang tua, dan lain-lain).

Papalia dan Olds (dalam Saputro, 2017) menjelaskan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Alwisol, 2009).

Sarwono (2018) menjelaskan bahwa di Indonesia mengenal batasan usia remaja yaitu 11-24 tahun dengan syarat: Pertama, usia 11

tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik). Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama. Sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial). Selain itu, pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan psikososial dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral (kriteria psikologi).

Kedua, batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Dengan perkataan lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis, masih dapat digolongkan remaja. Golongan ini cukup banyak terdapat di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat.

Berkenaan dengan definisi di atas, status perkawinan sangat menentukan status remaja. Arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat Indonesia pada umumnya. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu definisi remaja umumnya dibatasi khusus untuk yang belum menikah.

2. Perkembangan Remaja

Pada fase remaja, individu akan mengalami berbagai perkembangan baik secara fisik, psikis/emosi, dan kognitif. Secara fisik, remaja akan mengalami fase pubertas. Pubertas atau *puberty* adalah suatu periode kedewasaan kerangka tubuh dan seksual yang cepat(Hurlock, Sunrock dalam Miftahul 2016) Pada perempuan, fase ini meliputi tumbuhnya rambut halus, pinggul membesar, penambahan tinggi badan, muncul payudara, dan puncaknya adalah haidh. Sedangkan pada laki-laki, fase pubertas meliputi tumbuhnya jangkun, tumbuh rambut kemaluan, perkembangan penis dan testis dan puncaknya adalah mimpi basah. Semua perkembangan fisik tersebut disebabkan karena hormon. Hormon yang berpengaruh adalah hormon testosteron dan estradiol. Hormon testosteron adalah suatu hormon yang berkaitan dengan perkembangan alat kelamin, penambahan tinggi, dan perubahan suara pada anak laki-laki. Sedangkan hormon estradiol adalah suatu hormon yang berkaitan dengan perkembangan buah dada, rahim, dan kerangka pada anak-anak perempuan.

Selanjutnya pada remaja juga mengalami perkembangan secara emosi. Remaja adalah fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Emosi yang dialami seorang remaja merupakan reaksi terhadap seseorang atau situasi yang diinginkan atau tidak, dan berpuncak pada masalah yang dihadapi (Fitri & Adelya, 2017). Pada fase remaja, kondisi kejiwaanya masih labil dan belum matang sehingga apabila berhadapan pada suatu masalah, mereka akan bertindak sesuai dengan pikiran dan keinginannya (tergesa-gesa). Individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti, anak-anak atau orang yang tidak matang. Dapat

disimpulkan bahwa kondisi emosi remaja belum matang dan masih mudah digoyahkan oleh keadaan.

Dalam teori kebutuhan yang dijelaskan oleh Maslow (dalam Alwisol, 2009), yaitu kebutuhan fisiologis (makan, minum, pakaian, tempat tinggal), kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri. kebutuhan-kebutuhan tersebut pun juga terjadi pada remaja. Salah satunya kebutuhan sosial yaitu kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Rasa cinta dan kasih sayang itu diwujudkan dengan cinta dan sayang dengan orang tuanya ada teman sebayanya. Pada dasarnya remaja memiliki keinginan untuk mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebayanya.

3. Tugas Perkembangan Remaja

William Kay (dalam Syamsu Yusuf, 2000:72) menyebutkan terdapat sebelas tugas perkembangan remaja, yaitu: 1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, 2) Mencapai peranan sosial sebagai pria atau wanita, 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif, 4) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, 5) Mencapai jaminan kemandirian ekonomi, 6) Memilih dan mempersiapkan karir (pekerjaan), 7) Belajar merencanakan hidup berkeluarga, 8) Mengembangkan keterampilan intelektual, 9) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, 10) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku, dan 11) Mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik pribadi maupun sosial.

Remaja yang memiliki tugas perkembangan yaitu keinginan untuk mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya ditambah dengan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang menimbulkan rasa cinta dan sayang yang berlebih atau pacaran. Dalam teori John Alan Lee menjelaskan teori tentang cinta yang disebut teori *Colors of Love*. Teori ini menyatakan enam tipe cinta, mulai dari Tipe cinta primer yang terdiri dari tipe cinta *eros*, *ludus*, dan *storge*. Tipe cinta sekunder yang terdiri dari tipe cinta *mania*, *pragma*, dan *agape*. *Eros* yang berarti cinta yang penuh nafsu, *ludus* cinta dianggap sebagai suatu permainan, *storge* adalah cinta tanpa pamrih, *mania* cinta yang posesif, *pragma* cinta yang bersifat logis, dan cinta yang tidak egois disebut dengan *agape*.

B. Pernikahan dini

Pernikahan merupakan impian setiap orang dan penyempurna ibadah kepada Allah (dalam Islam). Pernikahan dalam Islam diwujudkan dengan memenuhi rukun menikah. Pernikahan berfungsi untuk melanjutkan keturunan. Kata nikah berasal dari bahasa arab yang di dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan perkawinan. Nikah atau Perkawinan dalam Al- Qur'an dan Hadits disebut dengan Nikah (نكاح) dan zawaj (زواج). Secara etimologi (harfiah) nikah memiliki banyak arti yaitu "hubungan jenis kelamin" (الوطاء), "bergabung" (الضم), "mengumpulkan" (جمع), dan juga akad (العقد).

Bila ditinjau dari Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pada pasal 1 dijelaskan mengenai pengertian perkawinan, "*Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan Membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan*

Ketuhanan Yang Maha Esa“. Pengertian ini menjelaskan bahwa perkawinan bukan hanya sekedar sebagai suatu perbuatan hukum saja, akan tetapi juga merupakan suatu perbuatan keagamaan, sehingga sah atau tidaknya suatu perkawinan harus berdasarkan pada hukum masing-masing agama dan kepercayaan yang dianut oleh rakyat Indonesia.

Keinginan dalam melakukan perkawinan terjadi kepada siapapun, salah satunya adalah remaja. Dilihat secara psikologis, perkawinan seseorang yang masih belum cukup usia atau di bawah umur memberikan dampak yang buruk dalam menjalankan tugas-tugas dan kewajiban yang muncul setelah adanya perkawinan. Ketidak mampuan tersebut akan menjadikan seseorang menjadi trauma.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang berlangsung pada umur di bawah usia reproduktif yaitu kurang dari 20 tahun pada wanita dan kurang dari 25 tahun pada pria. Pernikahan di usia dini rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada saat persalinan dan nifas, melahirkan bayi prematur dan berat bayilahir rendah serta mudah mengalami stres Eka yuli (dalam BKKBN,2008).

Pernikahan dini bukan hanya di pandang dari sisi usia atau umur, melainkan pada sisi fisiologisnya, psikologisnya, dan emosinya. Remaja sedang berada di fase pencarian identitas, merasa benar dan ingin mencoba hal yang baru membayangkan indahnnya menikah sehingga muncul hasrat ingin menikah dan menganggap bahwa dirinya sudah mampu untuk melakukan pernikahan. Di Indonesia, dalam melakukan pernikahan sudah diatur dalam UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 bahwa menikah harus diatas 19 tahun, jika suatu pernikahan tetap dilakukan pada remaja dapat

menimbulkan berbagai dampak dan bahaya. Dampak dari pernikahan dini menurut Djamilah dan Kartikawati (2015) yaitu:

a. Dampak Ekonomi (Kemiskinan)

Kemiskinan menjadi dampak pertama pada pernikahan dini. Hal tersebut dikarenakan rata-rata remaja usia 19 tahun ke bawah belum memiliki pekerjaan yang mapan sehingga ketika melakukan pernikahan maka tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarganya.

b. Dampak Sosial (Terjadinya Perceraian dan Perselingkuhan)

Ditinjau dari sisi sosial, perkawinan anak juga berdampak pada potensi perceraian dan perselingkuhan pada pernikahan dini. Hal tersebut disebabkan emosi remaja yang masih belum stabil sehingga mudah terjadi pertengkaran dalam menghadapi masalah kecil sekalipun. Adanya pertengkaran terkadang juga menyebabkan timbulnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)/kekerasan seksual terutama yang dialami oleh istri karena adanya relasi hubungan yang tidak seimbang.

c. Dampak Kesehatan (Kesiapan Organ Reproduksi dan Seksual)

Kondisi remaja yang belum matang secara fisik dapat menimbulkan berbagai penyakit dan kelainan. Bahkan ketika ibu muda melahirkan anak dalam kondisi organ reproduksi atau rahim belum siap maka akan menimbulkan kematian bagi ibu dan bayi.

d. Dampak Psikologis (Kesiapan Mental)

Dampak psikologis juga ditemukan diseluruh wilayah penelitian di mana pasangan secara mental belum siap menghadapi perubahan peran dan menghadapi masalah rumah tangga sehingga seringkali menimbulkan penyesalan akan kehilangan masa sekolah dan remaja. Perkawinan anak berpotensi kekerasan dalam rumah tangga yang mengakibatkan trauma sampai kematian terutama dialami oleh remaja perempuan dalam perkawinan.

Faktor terjadinya pernikahan dini di menurut Djamilah dan Kartikawati (2015) yaitu:

a. Faktor pendidikan

Perilaku seks beresiko dan kurangnya pendidikan seks pada remaja.

b. Kemiskinan

Ekonomi masyarakat yang rendah menjadikan masyarakat beranggapan bahwa ketika menikah maka ekonomi mereka akan terbantu oleh pasangannya.

c. Tradisi dan adat

Di beberapa daerah di Indonesia menganggap pernikahan dini merupakan hal yang wajar. Bahkan ketika seorang remaja berumur 20 tahun belum menikah akan dianggap atau di cap sebagai perawan tua atau perjaka tua.

Selain itu menurut Yanti et al., (2018) menjelaskan bahwa faktor terjadinya pernikahan dini pada remaja adalah:

a. Faktor Kehamilan di Luar Nikah

Pernikahan diusia muda merupakan jalan akhir yang dituju oleh para orang tua yang anaknya terlanjur hamil di luar nikah. Pergaulan yang sangat bebas dilakukan oleh remaja perempuan dan remaja laki-laki saat ini sehingga memungkinkan terjadinya kehamilan sangat besar.

b. Faktor Lingkungan

Banyak orang tua yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sehingga menyebabkan rumah yang kosong dan sepi. Hal tersebut dapat memunculkan kesempatan para remaja untuk melakukan zina. Selain lingkungan rumah yang sepi, banyak hotel-hotel melati yang menawarkan harga murah pun juga memunculkan kesempatan remaja untuk berbuat zina.

c. Faktor Orang tua/ Keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor adanya perkawinan usia muda, dimana keluarga dan orang tua akan segera menikahkan anaknya jika sudah menginjak masa dewasa.

d. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pernikahan dini. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, dengan pendidikan tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memilih suatu perubahan yang lebih baik.

e. Faktor Ekonomi

Perkawinan di bawah umur terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu sehingga akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab.

f. Faktor Individu

Perkembangan fisik, mental, dan sosial yang dialami seseorang makin cepat perkembangan tersebut dialami, makin cepat pula keinginan untuk segera mendapatkan keturunan sehingga mendorong terjadinya perkawinan pada usia muda.

g. Faktor Media Massa

Banyaknya berita atau informasi terkait seks di media massa menyebabkan remaja tahu banyak hal tentang seks. Paparan informasi tentang seksualitas dari media massa (baik cetak maupun elektronik) yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa.

C. Pengambilan Keputusan (Decision Making) dalam Isu Pernikahan Dini

1. Definisi

Terry (dalam Syamsi, 2000) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih. Pengambilan keputusan adalah sebuah proses penentuan satu pilihan atas beragam pilihan guna menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Pembuatan keputusan menggambarkan proses melalui serangkaian kegiatan yang dipilih untuk menyelesaikan masalah tertentu. Sependapat dengan itu, Suharnan (2005) mengemukakan bahwa pembuatan keputusan atau *decision making* adalah proses memilih dan menentukan berbagai kemungkinan di antara situasi-situasi yang tidak pasti.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Siagian (dalam Aprilia, 2018) menyatakan bahwa ada faktor-faktor tertentu bersifat eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Adapun faktor internal tersebut antara lain: pengetahuan dan kepribadian. Faktor eksternal dalam pengambilan keputusan, antara lain: kultur dan pengaruh orang lain. Menurut Terry (dalam Hasan, 2002) dasar-dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: Intuisi, Rasional, Fakta, Wewenang, dan Pengalaman.

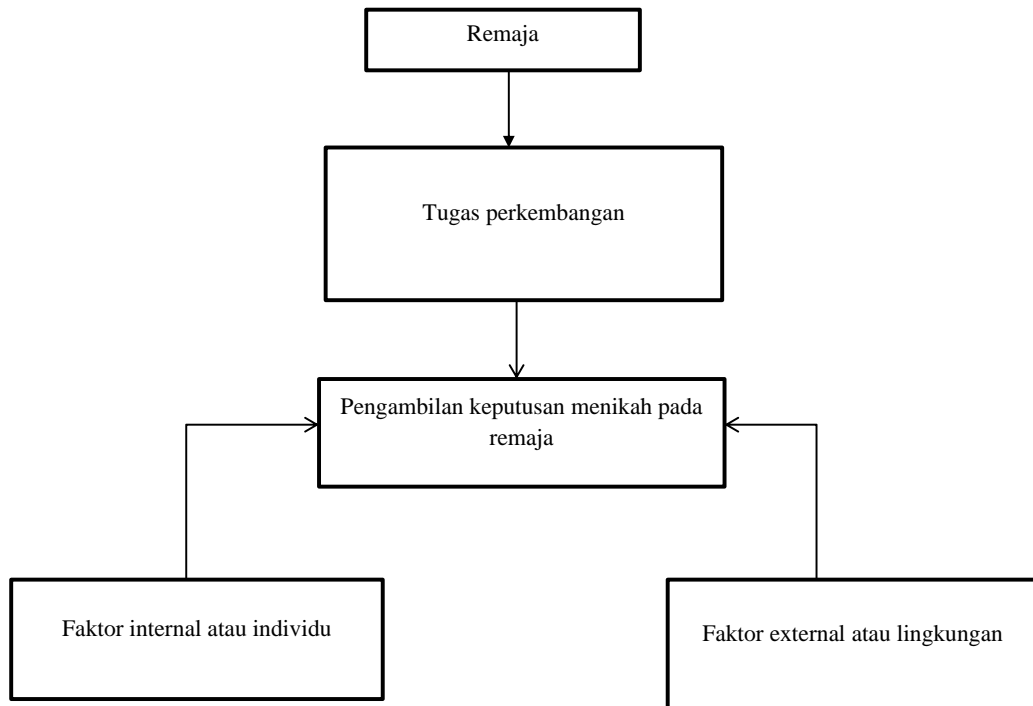
D. Kerangka Pikir Penelitian

Pada fase remaja individu di tuntut untuk memenuhi tugas perkembangan sebagai berikut: 1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, 2) Mencapai peranan sosial sebagai pria atau wanita, 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif, 4) Belajar merencanakan hidup berkeluarga, dan 5) Mengembangkan keterampilan intelektual, dimana individu mencari identitas,

terkadang masih egois, ingin meniru banyak hal, mencoba-coba hal baru, mengikuti pergaulan dan kelompoknya serta merasa dirinya yang paling benar. Harapannya remaja itu mengembangkan diri dengan sekolah bergaul.

Pada remaja yang melakukan pernikahan dini di Desa Banyuroto, berumur 15-17 tahun. Pernikahan dini bukan hanya di pandang dari sisi usia atau umur, melainkan pada sisi fisiologisnya, psikologisnya, dan emosinya. Jika suatu pernikahan tetap dilakukan pada remaja dapat menimbulkan berbagai dampak dan bahaya. Dampak yang pertama dampak ekonomi (kemiskinan), kedua dampak sosial (perceraian dan perselingkuhan), ketiga dampak kesehatan (kesiapan organ reproduksi dan seksual), dan keempat dampak psikologis (kesiapan mental).

Di Desa Banyuroto pernikahan dini terjadi karena pengaruh berbagai faktor, faktor pertama Faktor orang atau keluarga dimana keluarga dan orang tua akan segera menikahkan anaknya jika sudah menginjak masa dewasa, faktor kedua faktor adat atau budaya Indonesia menganggap pernikahan dini merupakan hal yang wajar. Bahkan ketika seorang remaja berumur 20 tahun belum menikah akan dianggap atau di cap sebagai perawan tua atau perjaka tua, dan faktor ketiga faktor media masa banyaknya berita atau informasi terkait seks di media massa menyebabkan remaja tahu banyak hal tentang seks.



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian ataupun fakta dan fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dengan menyajikan hal sebenarnya terjadi. Penelitian kualitatif deskriptif menguraikan data yang berkaitan dengan situasi yang sedang terjadi, serta pandangan yang ada dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua atau lebih fenomena dan sebagainya. Menurut (Winartha, 2006) analisis deskriptif kualitatif adalah suatu proses menganalisis, menggambarkan, serta meringkas dalam berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang telah dikumpulkan berupa wawancara dan observasi mengenai masalah yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono (2008), metode ini merupakan metode analisis yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan dalam penelitian pada kondisi objek yang alamiah, dan penelitian berada pada posisi instrumen kunci.

Metode kualitatif deskriptif banyak dilakukan pada kondisi yang alami tanpa adanya manipulasi oleh peneliti serta kehadiran peneliti tidak berpengaruh pada dinamika kehidupan subjek. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menjelaskan secara menyeluruh masalah yang akan diteliti dan diamati. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif searah dengan rumusan masalah. Hal ini disebabkan tujuan dari penelitian ini

akan menjawab pertanyaan yang sebelumnya dikemukakan oleh rumusan masalah. Tujuan ini juga menentukan bagaimana peneliti mengolah atau menganalisis hasil penelitian yaitu dengan membuat analisisnya memakai metode penelitian ini. Proses pengambilan keputusan ini peneliti menggunakan kualitatif deskriptif guna meneliti proses pengambilan keputusan dan faktor-faktor di balik keputusan menikah pada remaja Desa Banyuroto, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.

B. Lokasi dan Narasumber Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Banyuroto, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Tempat ini dipilih karena dari tahun ke tahun terjadi kasus pernikahan di bawah umur di Tahun 2022 terdapat 4 kasus di desa tersebut. Narasumber penelitian ini di bagi menjadi dua kelompok. masing-masing terdiri atas dua orang narasumber masih berusia remaja atau 20 tahun. Kelompok pertama berkriteria: 1) sudah menikah, dan 2) menikah di usia (<19 tahun). Kelompok kedua berkriteria: 1) belum menikah, dan 2) memilih menunda pernikahan. Pembagian kelompok ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui pengambilan keputusan menikah dari dua sudut pandang yang berbeda dan mengetahui perbedaan pola pikir di antara remaja di Desa Banyuroto. Teknik penyampelan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* sendiri efektif digunakan dengan ukuran sampel yang kecil dan populasi yang homogen.

C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Moleong (2017) menyatakan wawancara mendalam adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang dilakukan secara semi terstruktur dengan panduan wawancara yang telah disiapkan peneliti sebelumnya.

D. Analisis Data Penelitian

Secara rinci analisis data penelitian kualitatif menurut (Sugiyono 2014) adalah:

1. Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta mengembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural*

description), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.

5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essense*) pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian menulis deskripsi gabungannya (*composite description*)

E. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Metode triangulasi merupakan metode dalam pengumpulan informasi serta sumber yang sudah ada. Dalam metode pengumpulan informasi, teknik ini dapat digunakan sebagai metode pengumpulan informasi yang mencampurkan berbagai macam metode pengumpulan informasi, serta dengan sumber informasi yang sudah terkumpul. Teknik ini digunakan sebagai proses validitas dan reliabilitas data informasi, dan berguna untuk analisis informasi di lapangan. Teknik digunakan untuk membangun justifikasi tema-tema tertentu. Jika peneliti sanggup memperkenalkan tema-tema yang bersumber dari beberapa informasi ataupun perspektif dari partisipan, hingga proses ini hendak menaikkan kenyataan serta menguatkan validitas (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Triangulasi data terdapat 4 jenis yaitu triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi sumber data. Dari keempat triangulasi data tersebut, yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber akan dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh melalui berbagai sumber, yaitu: orangtua narasumber dan kepala Desa Banyuroto. Data dari beberapa sumber berbeda dapat dikategorisasikan sebagai pandangan yang sama dan berbeda, dan spesifikasi data yang diperoleh. Data yang telah dianalisis dapat ditarik kesimpulan yang selanjutnya dilakukan kesepakatan dengan narasumber utama. Jika data tidak menunjukkan hasil yang sama, maka peneliti dapat melakukannya secara berulang-ulang hingga menemukan kepastian data (Mekarisce, 2020).

F. Etika Penelitian

Terdapat beberapa etika penelitian yang diperhatikan peneliti. Etika tersebut meliputi:

1. Batasan kewenangan dan tanggung jawab. Peneliti memahami batasan kemampuan dan kewenangan peneliti. Peneliti bertanggung jawab atas pelaksanaan dan hasil penelitian yang dilakukan.
2. Aturan dan izin penelitian. Peneliti memberikan informasi akurat mengenai rancangan penelitian memulai penelitian setelah memperoleh persetujuan dan izin penelitian dari subjek yang terkait dan Kepala Desa selaku pemangku wewenang dari wilayah yang menjadi lokasi penelitian.
3. Partisipan penelitian. Peneliti memberikan kesempatan kepada narasumber apabila narasumber tidak ingin terlibat dalam penelitian/ mengundurkan diri

dari keikutsertaan dalam penelitian. Narasumber mengikuti studi ini secara sukarela tanpa paksaan dan berhak mengundurkan diri dari penelitian ini sewaktu-waktu.

4. *Informed consent* penelitian. Persetujuan dinyatakan dalam *informed consent* yang berisikan ketersediaan narasumber untuk mengikuti atau tidak mengikuti kegiatan penelitian. Data pribadi narasumber akan dijaga anonimitasnya. Dalam pengumpulan data berupa dokumentasi, peneliti terlebih dahulu meminta izin dari narasumber penelitian.
5. Legalitas. Peneliti mengikuti dan mematuhi aturan hukum dalam kegiatan penelitian. Semua kegiatan memerlukan perizinan dan wajib diselesaikan terlebih dahulu kegiatan yang memerlukan perizinan sebelum dimulainya penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kanca Penelitian

Deskripsi data berisi tentang hasil keseluruhan dari pelaksanaan penelitian, dan informasi-informasi yang diperoleh di lapangan sebagai hasil studi dengan metode wawancara. Informasi didapat langsung berdasarkan wawancara dengan Narasumber dan orang terdekat subjek. Berdasarkan kode etik penelitian, maka subjek dalam penelitian ini disamarkan dan beberapa informasi juga disamarkan agar identitas subjek penelitian tidak di ketahui. Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih 5 bulan yaitu bulan Mei akhir hingga bulan September 2023. Tempat Penelitian dilakukan di Desa Banyuroto Kab Magelang.

Pengambilan data dilakukan di rumah narasumber. Suasana rumah narasumber sendiri berbeda-beda. Narasumber pertama itu suasana rumahnya sedikit rame, karena dekat dengan jalan raya. Saat wawancara, peneliti wawancara hanya berdua di ruang tamu dan waktu wawancara dilakuka pada sore hari. Wawancara kedua dilakukan setelah Sholat Mahrib. Wawancara bertiga dengan adiknya yang masih kecil. Suasa rumah saat itu sepi dan lingkungan individu sekitar juga sepi karena saat itu hujan. Narasumber ketiga wawancara dilakukan pada siang hari. Saat wawancara awalnya bertiga, tetapi selang beberapa menit ibu narasumber masuk rumah. Suasana rumah saat itu rame karena tetangga yang sedang melakukan pekerjaan. Wawancara keempat dan dilakukan malam hari

setelah isya. Saat wawancara suasana sepi di rumah ada kedua orang tuanya.

Narasumber menerima peneliti dengan baik. Ketika peneliti datang ke rumah narasumber, dari keempat narasumber menyugahi makanan dan minuman. Selain itu, anggota keluarga yang ada di rumah juga menyapa dengan baik. Saat wawancara, ada beberapa pertanyaan peneliti yang tidak mau dijawab narasumber, seperti tentang kondisi ekonomi keluarganya secara detail namun secara umum narasumber semuanya terbuka saat diwawancara oleh peneliti.

Peneliti awalnya sempat merasa takut jika ada perkataan peneliti yang tidak berkenan. Saat meminta izin, ada rasa takut jika tidak di terima dengan baik oleh narasumber. Hal yang ditakuti peneliti di awal tersebut ternyata tidak terjadi. Narasumber menerima dengan baik dan peneliti juga merasa nyaman dengan narasumber.

B. Identitas Narasumber

1. Identitas Narasumber 1

Narasumber 1 bernama EL(nama samaran) lahir di Magelang, 7 April 1998, saat ini El berusia 24 tahun, dia tinggal di Desa Banyuroto Kab Magelang, El menikah pada umur 15 tahun dan sampai sekarang sudah menikah selama 9 tahun. Narasumber El menikah saat masih usia sangat mudah dan suaminya masih berumur 17 tahun. Mereka menikah karena saling suka dan sang suami bisa meyakinkan istrinya. El adalah sosok ibu rumah tangga yang ramah, santai, dan sopan. Hal tersebut terlihat ketika melakukan wawancara, El menjawab dengan bahasa yang baik dan lebih

halus. Selain itu, ketika ditanya oleh mertuanya, El pun juga menjawab dengan lemah lembut dan sopan. Menurut ibu mertuanya, hubungan El dengan ibu mertuanya sangat baik. El adalah menantu yang menyayangi ibu mertuanya. Kesibukannya saat ini adalah membantu suaminya untuk mengurus ladangnya.

2. Identitas Narasumber 2

Narasumber 2 bernama Nu (nama samaran) lahir di Magelang, 5 Desember 1998. Saat ini berumur 24 tahun untuk alamat rumah Desa Banyuroto Kab Magelang, narasumber Nu menikah pada umur 14 tahun saat duduk di bangku kelas 2 Smp, sampai sekarang Nu sudah 10 tahun lama menikah. Suaminya bekerja sebagai petani. Awalnya narasumber Nu enggan untuk menikah mudah. Namun, ada hal yang memaksahnya, maka narasumber Nu memutuskan untuk menikah pada usia dini.

Nu adalah sosok yang ramah, terbuka dan komunikatif. Hal tersebut terlihat ketika wawancara, Nu menjawabnya dengan antusias dan terbuka. Selain itu, ketika ada orang yang lalulalang, Nu selalu menyapanya. Kesibukannya saat ini adalah membantu suaminya untuk mengurus ladangnya.

3. Identitas Narasumber 3

Narasumber 3 bernama Dr (nama samaran) lahir di Magelang, 4 Agustus 2001. saat ini berusia 22 tahun dan bertempat tinggal di Desa Banyuroto Kab Magelang.

Saat ini, bersetatus sebagai mahasiswa psikologi semester 7 di Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta. Riwayat Pendidikannya, narasumber lulusan TK Pertiwi, SD N 1 Banyuroto, SMP N 1 Sawangan dan Lulusan SMA N 1 Dukun. Dr adalah anak perempuan pertama dari dua bersaudara. Dr berasal dari keluarga ekonomi menengah. Bapaknya sebagai mandor bangunan dan ibu nya sebagai ibu rumah tangga.

Dr adalah seorang perempuan yang cuek dan sedikit galak. Hal tersebut terlihat pada tatapan Dr yang tajam dan berbicara nada yang tinggi ketika memarahi adiknya. Namun setelah mengenalnya dan mengobrol, Dr cukup, santai, dan sopan. Ketika melakukan wawancara, Dr menjawab dengan bahasa yang baik dan lebih halus.

4. Identitas Narasumber 4

Narasumber 4 bernama Al (nama samaran) lahir di Magelang, 4 Agustus 2003. Saat ini, Al berusia 20 tahun dan tinggal di Desa Banyurot, Kab Magelang.

Narasumber Al saat ini adalah sebagai mahasiswi jurusan Manajemen semester 3 di IAIN Salatiga. Riwayat Pendidikannya, narasumber lulusan TK Pertiwi, SD N 1 Banyuroto, SMP Muh 2 Sawangan dan Lulusan SMK N 2 Magelang. Al adalah anak perempuan pertama dari 2

bersaudara. Narasumber A1 berasal dari keluarga yang ekonomi menengah. Bapaknya bekerja sebagai pedagang sayur atau eyek dan ibunya sebagai petani.

Pertama bertemu A1 sosok yang pemalu, tetapi cukup komunikatif. Hal tersebut terlihat ketika wawancara A1 menjawabnya dengan malu dan kadang bimbang dengan jawabanya.

C. Tema-Tema yang Ditemukan

Tema-tema pada penelitian ini didapatkan berdasarkan hasil wawancara dari kedua subjek

Tabel 1. Tema Penelitian

NO	Tema	Sub Tema
1.	Keputusan menikah dini	1.Suka rela atau saling suka
		2.Hamil diluar nikah
	Keputusan menunda menikah	1.Takut menghadapi masalah-masalah KDRT & Parenting
2.	Faktor pengaruh menikah dini	1.Keinginan sendiri
		2.Pergaulan bebas
	Faktor penghambat menikah dini	1.Ekonomi
		2.Cita-cita di masa depan

1) Keputusan Menikah Dini

Keputusan menikah dini ini. Ada beberapa faktor yang ditemukan. 1. Faktor pernikahan dini dilakukan berdasarkan faktor internal yaitu individu atau keinginan pribadi untuk melakukan pernikahan dini. 2. Faktor pernikahan dini dilakukan berdasarkan faktor kehamilan di luar nikah yang disebabkan tentang sedikitnya pengetahuan mengenai pergaulan bebas.

a) Sukarela atau saling suka

Narasumber EL menyebutkan alasan atau faktor dalam melakukan pernikahan dini adalah karena faktor saling suka. Faktor individu yang terjadi pada EL merasa cocok dengan calon suaminya karena bisa meyakinkan dirinya. Suami EL mengajaknya untuk menikah dan respon EL adalah dengan mudah menerima ajakan tersebut begitu saja. Narasumber dengan mudah percaya bahwa suaminya bisa bertanggung jawab atas pernyataannya, selain itu suami juga bisa menerima apa adanya. Di sisi lain EL yakin dengan yang diucapkan sang suami dia juga mempunyai perasaan suka Hal tersebut diungkapkan EL sebagai berikut:

“Merasa cocok dengan suami karena bisa meyakinkan saya” (EI/Wawancara/1/32-38.)

“Nggih yakin kale seng di sanjangke kale bojo kulo, kale kulo enten perasaan suka kale bojo kulo” (EI/Wawancara/1/60-65.)

“Yak karena sami-sami cinta niku mas”
(EI/Wawancara/2/69-72.)

b) Keinginan Sendiri

Pernikahan yang dilakukan pasangan memiliki alasan atau faktor yang mendasari terjadinya pernikahan. Setiap individu memiliki alasan dan sebab tersendiri ketika akan melakukan pernikahan. Ada yang alasan dari dalam atau diri sendiri pun ada juga yang terjadi karena faktor eksternal. Hal ini contohnya dialami oleh narasumber EL. EL percaya dengan perkataan calon suaminya yang memberikan kebahagiaan setelah pernikahan. EL pun juga mengatakan bahwa suaminya akan berjanji membahagiakannya. Selain itu suami EL juga akan berjanji untuk menerima EL apa adanya. EL menyebutkan bahwa suaminya adalah sosok yang humoris, romantis dan tidak pernah melakukan KDRT. Cinta suaminya yang begitu besar membuat EL luluh dengan suaminya

“Yo nggeh teko yakin mawon, Pas niko niku mas bojo niku ngomong kalih kulo ngajak rabi ngoten. Njuk ms bojo niku ngomong berdua kalih kulo le ajeng rabi”

(EI/Wawancara/1/34-36.)

“Keputusan sendiri” **(EI/Wawancara/1/40-46.)**

“*Njuk mas bojo niku pas niku sanjang kita akan ngelewati ini berdua dan kita bisa..(menjawab dengan mata yang berbinar)*” **(EI/Wawancara/1/50.)**

c) Pergaulan Bebas

Pergaulan NU yang bebas, menjadikan NU mau diajak suaminya ketika berpacaran melakukan seks bebas. Kurangnya pengetahuan tentang

seks, menjadikan NU hamil di luar nikah dan akhirnya mereka memutuskan untuk menikah walaupun dengan desakan keluarga dan tuntutan sosial pun juga menjadikan NU memutuskan menikah dengan suaminya. Hal tersebut diungkapkan NU sebagai berikut.

“Oh hehe.. dulu aku punya pacar dan.. sek saiki yo dadi bojku dan..” (NU/Wawancara/1/16.)

“Eee ya pacaran dan njuk keblabasen, eh malah meteng .”
(Nu/Wawancara/1/18.)

d) Kehamilan di Luar Nikah

Narasumber NU memutuskan untuk menikah karena ia harus bertanggung jawab atas perbuatannya yang melanggar norma dalam masyarakat (hamil diluar nikah). Kehamilan ketika itu membuat NU memutuskan menikah di usia dini. Namun karena sudah terjadi dan tidak dapat disesali, akhirnya NU berbicara dengan orang tuanya sendiri. Menurut NU, mertua dan orang tuanya kaget dan kecewa. Orang tua NU sangat kecewa dengan NU, bahkan ibu NU menangis ketika mendengar NU hamil tanpa adanya hubungan pernikahan Namun yang terjadi sudah terjadi, akhirnya mereka dinikahkan sah secara agama dan negara namun melalui jalur sidang. Melalui jalur sidang karena umur NU dan istrinya masih di bawah umur. Hal tersebut diungkapkan NU sebagai berikut:

“Eee ya pacaran dan njuk keblabasen, eh malah meteng .”
(NU/Wawancara/1/18.)

“Ohh hayo mergo meteng kui dan” (NU/Wawancara/1/)

“Oh hehe.. dulu aku punya pacar dan.. sek saiki yo dadi bojku dan..” (NU/Wawancara/1/16.)

*“Eee ya pacaran dan njuk keblabasen, eh malah meteng .”
(Nu/Wawancara/1/18.)*

2) Keputusan Menunda Menikah Dini

Tema-tema pada penelitian ini didapatkan berdasarkan hasil wawancara dari kedua narasumber. Narasumber pertama yang didapatkan menunda menikah dini karena ingin menyetabilkan ekonomi keluarga terlebih dahulu. Narasumber kedua yang didapatkan menunda menikah karena ingin mengejar cita-cita terlebih dahulu menurut subjek mengejar cita-cita jauh lebih penting saat usia remaja.

a) Mengejar Cita-cita Masa Depan.

Narasumber Dr berawal dari sekolah SMA bercita-cita sebagai polwan selang berjalanya waktu mala pengen jadi psikologi. Awal untuk memutuskan kuliah saat ada sosialisasi saat SMA. Pada saat itu berfikir untuk melanjutkan kuliah walau lingkungan masyarakat banyak yang tidak melanjutkan kuliah. Setelah mengikuti sosialisasi, keinginan narasumber semakin kuat untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Karena narasumber beranggapan pendidikan dan cita-cita jauh lebih penting saat usia muda dari pada menikah pada usia muda. Hal tersebut diungkapkan Dr sebagai berikut:

*“Karena saya ingin mengejar cita-cita saya dulu mas”
(Dr/Wawancara/1/18-22.)*

“Ya emang dari dulu saya punya ke ingginnan untuk kuliah saya tidak memperdulikan di masyarakat banyak yang udah menikah karena saya mengutamakan ke ingginnan saya terlebih dahulu” (Dr/Wawancara/1/26-28.)

b) Menyetabilkan Ekonomi Keluarga

Subjek Dr memiliki alasan atau faktor yang mendasari memutuskan menunda pernikahan. Karena ingin menyetabilkan ekonomi keluarga karena kondisi ekonomi keluarga masih kurang stabil. Hal tersebut diungkapkan Dr sebagai berikut:

“faktor ekonomi juga si mas , saya ingin menyetabilkan ekonomi keluarga” (Dr/Wawancara/2/53-55.)

c) Takut Masalah KDRT

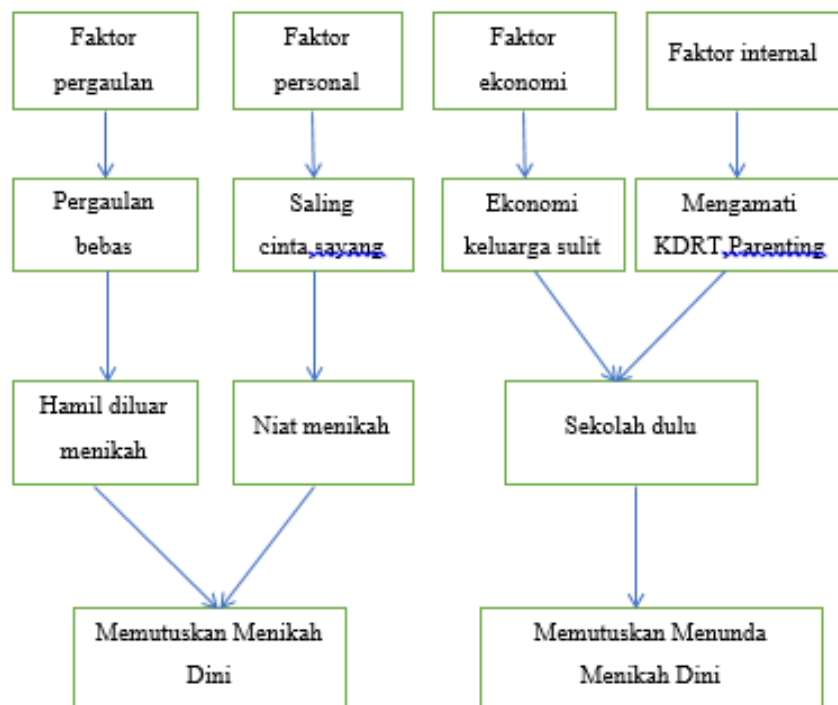
Subjek Dr mulai ada niatan untuk melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi. Melihat dari lingkungan narasumber yang banyak sekali anak seumuran narasumber yang memutuskan untuk menikah. Banyak sekali permasalahan dalam pernikahan di usia muda contohnya di lingkungan narasumber. Permasalahan yang sering muncul mulai dari kdrt dan parenting. Narasumber memutuskan untuk menunda pernikahan dan melanjutkan kuliah agar dapat mengetahui dan menanggapi masalah sendiri.

“Lihat dari fenomena masyarakat yang menikah mudah banyak sekali permasalahannya contohnya di lingkung saya permasalahannya nkompleks mulai dari kdrt dan parenting,

nah saya memutuskan untuk menunda pernikahan dan melanjutkan kuliah karena saya biar mengetahui dan menanggapi masalah di dalam pernikahan”.

(Dr/Wawancara/2/44-49.)

D. Dinamika Psikologi



Gambar 2. Dinamika Psikologi

Hasil penelitian ini menemukan ada empat faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menikah dini. Empat faktor pengambilan Keputusan menikah dini adalah faktor kehamilan diluar menikah faktor yang kedua adalah faktor keinginan sendiri. Faktor selanjutnya adalah faktor yang mempengaruhi menunda pernikahan dini, faktor yang pertama adalah faktor ekonomi faktor yang kedua adalah faktor internal.

Faktor pengambilan keputusan menikah dini yang pertama adalah faktor pergaulan bebas yang berdampak hamil diluar menikah. Dari faktor kehamilan diluar pernikahan memaksakan narasumber memutuskan menikah dini. Faktor pengambilan keputusan menikah dini yang kedua adalah faktor personal, narasumber saling sayang dan saling cinta, dari rasa saling suka terjadi niatan untuk menikah. Pernikahan yang terjadi karena ajakan suami mengejar istrinya menikah muda. Dari faktor saling suka dan ajakan suami memutuskan untuk menikah dini.

Keputusan menunda menikah dini ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor yang pertama adalah faktor ekonomi, karena faktor ekonomi keluarga yang kurang stabil menjadi alasan untuk menunda pernikahan dan lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, agar bisa menyetabilkan ekonomi keluarga dan mengejar cita-cita. Faktor yang kedua adalah faktor internal yaitu merasa takut atau belum siap menghadapi masalah dalam keluarga. Melihat fenomena yang ada di masyarakat masih banyak yang mengalami masalah kdrd dan parenting. Dari permasalahannya tersebut menjadikan alasan untuk menunda pernikahan usia dini.

E. Pembahasan

Dalam sub bab ini akan membahas terkait hasil penelitian. Peneliti mendapatkan informasi tentang subjek melalui wawancara dan observasi awal di Desa Banyuroto. Desa Banyuroto adalah desa yang memiliki kasus pernikahan dini tertinggi di Kabupaten Magelang. Desa Banyuroto memiliki 6 dusun, dimana dalam satu dusun terdapat 3-4 kasus pernikahan dini yang terjadi pada satu tahun

terakhir. Peneliti memutuskan untuk mengambil subjek dari salah satu Desa Banyuroto.

Kasus pernikahan remaja pada Desa Banyuroto cukup banyak. Remaja yang melakukan pernikahan dini artinya mempercepat tugas perkembangan yang seharusnya. Tugas perkembangan remaja secara fisik yaitu berupa perkembangan organ reproduksi dan organ lainnya yang jika melakukan pernikahan dini dan hamil maka akan menimbulkan kerusakan pada organ tersebut. Sedangkan tugas perkembangan secara emosi yaitu berupa perubahan emosi yang masih belum stabil, sehingga jika tetap melakukan pernikahan dini maka akan menimbulkan masalah-masalah terkait hal yang kecil namun bisa menjadi lebih besar. Selanjutnya tugas perkembangan secara kognitif adalah mulai munculnya pemikiran yang lebih kongrit, pemikiran yang konkrit dalam perkembangan remaja dirasa belum cukup dalam menyelesaikan masalah dalam pernikahan. Tugas perkembangan remaja yang berada pada posisi ketidaksiapan baik dari segi fisik, emosi, dan kognitif dapat mengakibatkan berbagai dampak yang akan terjadi pada pernikahan.

Pengambilan Keputusan menikah dini di Desa Banyuroto pada narasumber memiliki faktor yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian terdapat faktor yang memepengaruhi pengambilan Keputusan menikah dini pada remaja. Faktor yang pertama faktor kehamilan di luar nikah, faktor yang kedua faktor internal atau keinginan sendiri, faktor yang ketiga adalah faktor ekonomi, dan yang faktor keempat adalah faktor internal karena takut terjadi kdrt dan parenting.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tridarmanto (2017) mendapatkan hasil bahwa remaja usia 13- 19 tahun melakukan hubungan yang lebih dari sekedar pertemanan yaitu berpacaran. Dari beberapa subjek yang diambil pada penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa remaja yang melakukan hubungan pacaran tidak mengetahui konsep pacaran yang sebenarnya. Selain itu kebutuhan akan motivasi serta dukungan moral dan psikologis yang mendasari seseorang melakukan hubungan pacaran. Berpacaran atau percintaan merupakan hal yang wajar dan akan terjadi kepada siapapun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suwarni (2015) menjelaskan dalam berpacaran terdapat 5 jenis cinta. Lima jenis cinta tersebut adalah *ludus*, *eros*, *storge*, *pragma*, dan *agape*. *Ludus* adalah tipe seseorang yang tidak berkomitmen terhadap cinta dan menganggap cinta sebagai permainan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Tipe cinta ini adalah paling mengutamakan penampilan seseorang secara fisik, dan menganggap seks sebagai kesenangan. Orang yang mempunyai jenis cinta *ludus* ini akan sangat mudah melakukan seks pra-nikah dalam menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis. *Eros* adalah tipe cinta yang romantis dan tipe cinta ini lebih mengutamakan pada pengalaman emosional, cinta pada pandangan pertama, dan cenderung melibatkan aktivitas seksual dini dalam mengekspresikan perasaan melalui kontak seksual. *storge* adalah tipe cinta yang berasal dari hubungan yang lama, yang biasanya berawal dari persahabatan yang lama. Selanjutnya adalah tipe *pragma*, tipe *pragma* adalah menggunakan perhitungan rasional dalam memilih pasangannya. Kemudian adalah tipe cinta *agape* yaitu tipe cinta jenis ini adalah penuh perhatian pada yang dicintai tanpa melibatkan

kepentingan pribadi, melihat cinta sebagai sesuatu yang intens dan penuh persahabatan, dan kualitas cinta dengan keinginan saling menolong, dimana kebutuhan yang dicintai didahulukan daripada kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Pernikahan karena faktor individu merupakan pernikahan yang terjadi karena keinginan pria dan wanita untuk melanjutkan keturunan dan keinginan untuk melanggengkan hubungan keduanya. Menurut Muntamah, Latifani, & Arifin (2019) faktor individu merupakan faktor yang sangat sulit untuk dihindari, sebab wanita dan pria berpikiran bahwa mereka saling mencintai bahkan tanpa memandang usia, masalah akan dihadapi dan mampu atau tidaknya untuk memecahkan suatu masalah. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Suhaili dan Afdhal (2020) juga menyebutkan pernikahan dini pada remaja di Jorong Koto Tengah Kenagarian Koto Lamo Kecamatan Kapur IX mendapatkan hasil bahwa pernikahan dini terjadi karena berbagai faktor. Namun faktor yang tertinggi adalah melakukan pernikahan karena keinginan individu. Keinginan individu tersebut menikah disebabkan karena kurangnya atau tidak ada keinginan untuk melanjutkan pendidikannya.

Selain faktor-faktor umum tersebut, pernikahan pada subjek juga terjadi karena faktor psikologis. Faktor psikologis yang mendasari subjek melakukan pernikahan adalah kepercayaan terhadap pasangan dan tanggung jawab. Kepercayaan (trust) adalah perilaku seorang individu yang mengharapkan seseorang agar memberikan manfaat positif (Yimaz dan Atalay, 2009). Kepercayaan juga merupakan suatu sikap yang mempercayai individu lain dan kelompok dengan tingkatan tertentu dan saling berhubungan. Dalam penelitian

ini subjek memiliki rasa kepercayaan kepada suaminya bahwa ia akan dibahagiakan. Menurut Syakbani (2008) kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subyektif mengenai kualitas hal-hal baik besar maupun kecil dalam perkawinan.

Pendidikan digunakan sebagai salah satu ukuran dari Tingkat kemampuan sumber daya manusia yang menjadi bekal dalam memasuki lapangan pekerjaan (Oktarina, 2015). Pekerjaan mendefinisikan seseorang secara mendasar (Blustein, 2008) dalam Santrock (2011: 30). Oleh karena itu Perempuan menjadikan pekerjaan sebagai wadah pengaktualisasian diri. Beberapa orang juga memperoleh identitasnya melalui pekerjaan (Santrock, 2011). Oleh sebab itu pekerjaan dan karier dianggap lebih menguntungkan dari pada pernikahan. Kesibukan mereka tentu membuat mereka terlambat menikah atau secara sengaja memutuskan menunda pernikahan. Papalia dkk dalam Mahfudzathillah (2018) menyatakan bahwa individu yang berpendidikan tinggi jarang menjadi pengangguran, dibandingkan berpendidikan rendah. Banyaknya perempuan yang bekerja setelah mereka menyelesaikan pendidikan tinggi, membawa akibat pada meningkatnya komitmen terhadap karier dan penundaan pernikahan (Betz dkk dalam Dewi, 2006: 87; dalam Mahfudzathillah, 2018: 6).

Hurlock (2002) dalam Mahfudzathillah (2018: 7) menyatakan salah satu alasan dewasa muda menunda menikah adalah kekecewaan yang pernah dialami karena kehidupan keluarga yang tidak bahagia pada masa lalu atau pengalaman pernikahan yang tidak membahagiakan yang dialami oleh temannya. Menurut Morison & Berlin (dalam Papalia 2008; dalam

Mahfudzathillah, 2018:7) perceraian bukanlah sebuah peristiwa tunggal. Perceraian adalah sebuah proses rangkaian pengalaman berpotensi menekan yang dimulai sebelum perpisahan fisik dan terus berlangsung setelah terjadinya perpisahan tersebut.

Penelitian ini memberikan pengetahuan tentang pengambilan keputusan menikah dini seperti apa yang di alami oleh narasumber. Temuan penelitian ini juga menguatkan penelitian sebelumnya yang telah menyebutkan bahwa pengambilan keputusan menikah ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Siagian (dalam Aprilia, 2018) menyatakan bahwa ada faktor-faktor tertentu bersifat eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Adapun faktor internal tersebut antara lain: pengetahuan dan kepribadian. Faktor eksternal dalam pengambilan keputusan, antara lain: kultur dan pengaruh orang lain. Menurut Terry (dalam Hasan, 2002) dasar-dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: Intuisi, Rasional, Fakta, Wewenang, dan Pengalaman.

Saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjut Keterbatasan subjek penelitian yang diteliti, berdampak pada hasil yaitu sedikitnya informasi yang didapat. Saran yang diberikan peneliti adalah menambah subjek minimal 5 orang subjek guna informasi yang bervariasi. Daerah atau desa yang diteliti homogen. Harapan kedepan penelitian yang dilakukan dapat dilaksanakan di desa yang berbeda sehingga akan memunculkan dinamika yang lebih bervariasi. Dalam penelitian kedepannya diharapkan dapat meneliti terkait dinamika psikologi

suami setelah bercerai, pengaruh peran anak dalam pernikahan dini, dinamika psikologi keluarga yang melakukan pernikahan dini dan bercerai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya. Hasil penelitian ini menemukan ada empat faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menikah dini. Faktor pernikahan yang didasari karena keinginan sendiri atau faktor individu dan faktor menikah yang disebabkan karena hamil di luar nikah. Selain itu juga ada faktor menundah pernikahan faktor yang pertama karena ingin menyetabilkan ekonomi keluarga faktor yang kedua karena ingin mengejar cita-cita terlebih dahulu dan faktor ketiga adalah karena takut mengalami kdrt dan parenting.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Narasumber penelitian

Keterbatasan penelitian pertama adalah terkait dengan jumlah dan representativitas narasumber penelitian. Dalam penelitian ini, hanya melibatkan empat orang Perempuan remaja yang memutuskan menikah dini dan menunda pernikahan dini. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi generalisasi temuan penelitian terhadap populasi yang lebih luas. Dengan jumlah narasumber yang terbatas mungkin tidak dapat mewakili variasi yang ada di kalangan remaja secara keseluruhan.

2. Metode Pengumpulan Data

Keterbatasan penelitian kedua berkaitan dengan metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu terdapat wawancara yang dilakukan secara langsung. Wawancara secara langsung dapat menghadirkan tantangan tersendiri dalam hal

rasa takut dan rasa malu, yang semuanya dapat mempengaruhi validitas hasil penelitian.

C. Saran dan Rekomendasi

1. Untuk peneliti selanjutnya

- a. Untuk meningkatkan representativitas peneliti, peneliti dapat mempertimbangkan untuk melibatkan narasumber dengan karakteristik yang lebih bervariasi, lebih banyak subjek penelitian dari jenis kelamin, usia dan latar belakang. Ini akan memberikan

gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor yang di alami untuk remaja memutuskan menikah dini secara keseluruhan.

- b. Daerah atau desa yang diteliti homogen. Harapan kedepan penelitian yang dilakukan dapat dilaksanakan di desa yang berbeda sehingga akan memunculkan dinamika yang lebih bervariasi.

2. Untuk Masyarakat Desa

- a. Untuk jadi bahan atau acuan agar bisa memberikan pengetahuan untuk lebih bisa mengambil keputusan yang lebih bijak untuk masa depan.
- b. Agar dapat mempertimbangkan Ketika untuk mengambil Keputusan menikah dini dan meningkat kesadaran tentang permasalahan pernikahan dini dan dampak-dampaknya.

3. Untuk Keluarga Narasumber

- a. Agar dapat mempertimbangkan ketika anaknya atau sodara mengambil Keputusan menikah dini
- b. Agar dijadikan bahan pengetahuan untuk lebih peduli terhadap remaja

4. Untuk Narasumber

- a. Untuk kedepanya lebih di Tingkatkan pengetahuan tentang masa remaja
- b. Untuk kedepanya dalam pengambilan keputusan lebih di fikirkan dampak negatifnya jangan cuma positifnya saja.

5. Untuk Perangkat Desa/Pemerintah

- a. Untuk kedepanya agar dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah desa untuk memberikan sosialisasi terkait pernikahan dini.
- b. Untuk pemerintah desa dapat memberikan masukan dan informasi tentang uud pernikahan terutama kepada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian* (Edisi revisi). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Djamilah, & Kartikawati, R. (2015). Dampak perkawinan anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1–16.
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 30–31.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Widya Padjadjaran.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan dini di Indonesia: Faktor dan peran pemerintah (perspektif penegakan dan perlindungan hukum bagi anak). *Widya Yuridika Jurnal Hukum*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.46339/alwardah.v12i2.142>
- Murisal, & Putra, R. A. (2017). Motif dan dampak pernikahan dini di Indarung Ngalau Batu Gadang. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31958/alfuad.v1i1.1153>
- Rabbani, A. (2017). *Teori psikologi perkembangan*. Robert Havighurst. SOSIOLOGI97. <https://www.sosiologi79.com/2017/05/teori-psikologi-perkembangan-robert-j.html>
- Santrock, J. W., & Madison, T. D. (1985). Three research traditions in the study of adolescents in divorced families: Quasi-experimental, developmental; clinical; and family sociological. *Journal of Early Adolescence*, 5(1), 115–128.
- Saputro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.

<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>

Sarwono, S. W. (2018). *Pengantar Psikologi Umum* (Cetakan ke). Rajawali Pers.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.

Syamsi, I. (2000). *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. PT Bumi Aksara.

Tyas, K. W. S., & Argiati, S. H. B. (2018). Pengambilan Keputusan Menikah Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Sukoharjo Ngaglik. *Jurnal Spirits*, 8(2), 78-93.

Winartha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. ANDI.

Yanti, Hamidah, & Wiwita. (2018). Analisis faktor penyebab dan dampak pernikahan dini di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2), 96–103.

LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan Kegiatan Wawancara Kepada Subjek

Panduan Wawancara Menikah dini

Pertanyaan	Jawaban
Siapakah nama Anda?	
Berapa umur Anda?	
Siapakah nama suami/istri Anda?	
Berapa usia pasangan Anda ketika menikah?	
Apa pendidikan terakhir Anda?	
Kapan Anda Menikah?	
Berapa lama Anda menikah?	
Bagaimana Anda mengambil keputusan menikah?	
Faktor apa yang mempengaruhi anda untuk menikah?	
Bagaimana dengan tetangga dan lingkungan Anda setelah menikah?	
Apakah tetangga dan lingkungan Anda tahu Anda sudah menikah?	
Bagaimana dahulu awalnya sehingga memutuskan untuk menikah?	

Panduan Wawancara Menikah dini

Pertanyaan

Jawaban

Apakah pernikahan yang Anda jalani berdasarkan perjodohan atau suka sama suka?

Apa yang Anda pikirkan sehingga memutuskan untuk menikah, terlebih banyak orang yang memandang umur Anda belum waktunya menikah?

Apa yang membuat Anda dan keluarga yakin melakukan pernikahan dini?

Mengapa Anda menikah dini?

Apakah Anda menikah karena orang tua, lingkungan atau kemauan diri Anda sendiri?

Panduan Wawancara menunda menikah

Pertanyaan

Jawaban

Siapakah nama Anda?

Berapa umur Anda?

Apa pekerjaan Anda?

Apa pendidikan terakhir Anda?

Tinggal dimanakah Anda?

Panduan Wawancara menunda menikah

Pertanyaan

Jawaban

Bagaimana dengan orang tua Anda ketika Anda belum menikah?

Bagaimana kondisi ekonomi keluarga Anda saat ini?

Bagaimana dengan tetangga dan lingkungan Anda ketika Anda belum menikah?

Bagaimana dahulu awalnya sehingga memutuskan untuk menunda pernikahan?

Apa yang Anda pikirkan sehingga memutuskan untuk menunda menikah, terlebih banyak orang yang memandang umur Anda sudah waktunya menikah?

Apa yang membuat Anda dan keluarga yakin menunda pernikahan dini?

Apa tantangan yang paling sulit dari menunda pernikahan di usia muda?

Mengapa Anda menunda menikah dini?

Apakah Anda menunda menikah karena orang tua, lingkungan atau kemauan diri Anda sendiri?

Nama	EL(Nama samara)
Alamat	Desa Banyuroto
Waktu wawancara	Sore hari, pukul 14.00 sampai selesai
Pekerjaan	Petani
Pewawancara	Dani

W	:	“assalamualaikum mbak “
S	:	“Waaikumsalam mas”
W	:	“Mbak gimana nih kabarnya?”
S	:	Alhamdulillah baik. <i>mas pripun?</i> ”
W	:	“Alhamdulillah mbak baik juga. Sekarang kesibukannya apa nih mbak?”
S	:	“ <i>Hayo namung ting saben . nggeh kalih tandur-tandur niki</i> ”
W	:	“Walah <i>nggeh mbak. Sak niki</i> lagi nanem apa mbak?”
S	:	“ cabai merah, <i>nggeh sayur-sayur ngoten.</i> ”
W	:	“Walah lumayan ya mbak, apa lagi cabai lagi naik kayak gini <i>nggeh..</i> ”
S	:	“ Hanggeh lumayan..”

W	:	“Langsung mawon nggeh Mbak. Maaf mbak, dulu mbak menikah umur pinten nggeh?”
S	:	“Eee.ya sekitar 15 tahun , kalau suami kulo umur 17 tahun”
W	:	“Oh <i>nggeh mbak..</i> dulu gimana mbak dan mas bisa ketemu?”
S	:	“ eeh nonton ting Sedayu niko. Terus teng meriko enten mas seng nyuwun nomor HP ne kulo. Terus mbengine niko mas bojo niku langsung SMS kulo mbak wong kulo mboten gadah WA riyen. “
W	:	“Walah terus gimana <i>niku</i> mbak?”
S	:	“Terus telung sasi niku nembak kulo ditembak terus... <i>nggeh</i> sempet putus barang mas”
W	:	“Putus berapa lama <i>niku</i> mbak?”
S	:	“sekitar 3 minggunan, biasa nek pacaran niku kan enten salah paham nek jenenge pacaran”
W	:	“Maaf mbak kalau pendidikan terakhir mbak dan mas kalau boleh tau apa juga?”
S	:	“ kalau <i>kulo niku SD</i> , nek suami kulo <i>SD..</i> ”
W	:	“Ohh nggeh mbak, lanjut nggeh mbak. Dulu memutuskan menikah niku pripun, atau suaminya ayo nikah gitu atau gimana?”
S	:	“Emm lanjut cerita sek wau nggeh mas.”
W	:	“Nggeh .”
S	:	“Nah setelah putus niko nggeh sempet los kontak . Kulo nggeh sempet jadian kalih wong liyo. Ee pas kulo lagi ngeterke kancane kulo ting Kaponan eh malah ketemu walah. ”
W	:	“Walah ha kok saget mbak ”
S	:	“Nah <i>niku</i> . ketemu njuk malah kancane mas bojo niku seneng kalih kancane kulo. Nah ting mriku lah akhire balikan pacaran 1 tahun terus menikah .”
W	:	“Walah kalau jodoh niku mboten kemana nggeh mbak.”

S	:	“Nggeh mas.”
W	:	“Menurut mbak jodoh itu apa ?”
S	:	“Orang yang cocok menjadi suami atau istri atau pasangan hidup”
W	:	“Apakah waktu itu mbak merasa berjodoh dengan suaminya mbak? sejauh mana merasa berjodoh mendorong untuk menikah ?”
S	:	“Merasa cocok dengan suami karena bisa meyakinkan saya”
W	:	“ Terus apa yang membuat mbak yakin untuk menikah sama mas?”
S	:	“Yo nggeh teko yakin mawon, Pas niko niku mas bojo niku ngomong kalih kulo ngajak rabi ngoten. Njuk ms bojo niku ngomong berdua kalih kulo le ajeng rabi”
W	:	“Apa yang dimaksud yakin mawon?”
S	:	“Percaya apa yang dikatakan oleh suami saya “
W	:	“Ap pada diri suami yang membuat sangat yakin ?”
S	:	“Karena saya merasa suami bisa bertanggung jawab dari perkataan mas bojo yang selalu meyakinkan saya dan menerimah apa adanya saya“
W	:	“Hmm”
S	:	“Ngomong sambi saling tatap mata njuk mas bojo niku ngomong mbak muni gelem pora jadi istri kulo ”
w	:	“Ini keputusan sendiri atau dengan orang tua ?”
S	:	“ Keputusan sendiri”
W	:	“Ketika pacaran apakah orang tua tahu?”
S	:	“Awalnya belum tau tapi selang berjalanya waktu orang tua pada tahu sendiri “

W	:	“Waa terus terus..”
S	:	“Nggeh sinten to sek mboten baper.Tapi nggeh kulo sanjang nek dewe kan taseh cilik. Ee dereng saget nyari uang sendiri to mas.. mas bojo nggeh posisine niku dereng kerjo ..”
W	:	“Baper itu apa?”
S	:	“Nggih kulo perasane baper soale suami ne kulo pas sanjang kale kulo samba nanggis niku saget nerimo kulo nopo anane dadi seng sanjangke bojo kulo masuk neng ati kulo”
W	:	“lalu respon suaminya bagaimana ketika el bilang: 1) masih kecil, 2) belum kerja, 3) belum bisa cari uang sendiri?”
S	:	“Njuk mas bojo niku pas niku sanjang kita akan ngelewati ini berdua dan kita bisa”
W	:	“cara melewatinya bagaimana?”
S	:	“Nggih berjuang bareng nek enten masalah nopo mawon di rampungke apik-apik”
W	:	“Hmm”
S	:	“Begitu ..”
W	:	“Terus yang membuat mbak benar-benar yakin itu apa mbak?”
S	:	“Eee nggeh niku.. oh nganu dan pas niku mas bojo niku ngomonge sambu nangis . Nah nangisnya niku, langka kan enten cowok sek nangis ting ngarep cewek. biasane cowok niku kan gengsinan to”
W	:	“betul mbak , cowok itu kadang emang gengsian.”
S	:	“Hanggeh ..”
W	:	“perasaan mbaknya ke suaminya dulu bagaimana?”
S	:	“Nggih yakin kale seng di sanjangke kale bojo kulo, kale kulo enten perasaan suka kale bojo kulo”

W	:	"Eee terus waktu itu langsung ke orang tua?"
S	:	"Eee ya belum mas."
W	:	"Belum gimana niku mbak?"
S	:	" <i>“Nggeh belum bilang. Ee awale nggeh tak ajak riyen ting daleme kulo. Bar niku nggeh tak jelaske nek kulo wong ora nduwe. Eee nggeh kulo nggeh tanglet nopo purun kaleh kulo? Bar niku ee mas bojo jawab bakal nopo kulo opo onone..”</i>
W	:	"Hmmm"
S	:	" <i>nggeh ngonten bojo kulo sek marai kulo purun nikah gasik..</i> "
W	:	" <i>nggeh mbak karena romantis selain itu pengertian nggeh mbak?</i> "
S	:	"Nggeh.."
W	:	"Terus kalau orang tua niku gimana mbak?"
S	:	"Eee respon bapak ibu kulo nopo priapun?"
W	:	"Nggeh mbak, langsung setuju atau gimana mbak?"
S	:	" <i>Ohh nggeh awale kaget . Jeh cilik kok arak rabi ngoten. Tapi njuk mas bojo nggeh ngeyakinkan bapak ibu kulo. Ee njuk akhire yowes do rabi wae daripada mung kumpul kebo. Akhire nggeh sampun nikah.</i> "
W	:	"apa sebabnya awalnya tidak setuju? Kok bisa berubah jadi setuju?"
S	:	"Awale le mboten setuju le tasih cilik tapi mas bojo njuk mas bojo nggeh ngeyakinkan bapak ibu kulo."
W	:	"Ohh ngoten nggeh mbak. Niku langsung sah negara?"
S	:	" <i>Mboten to dereng cepak umure. Ee kulo niku sah kalih mas bojo niku sek 2020 kok.</i> "
W	:	"Ohh berarti sirri riyen nggeh. Kalau sirri yang menikahkan sinten niku mbak?"

S	:	“Eee enten pak kyai niko.”
W	:	“Oh nggih lanjut ya mbak niku kan menikah bisa dibilang dibawah umur nikah nya perlu siding mboten “
S	:	“Nggih mas sidang”
W	:	“kalo boleh tau yang membuat mbak nya yakin menikah di umur 15 tahun apa mbak ?”
S	:	“Yo niku mas kulo pun mantep kale sami-sami suka niku sama jawabanya bojo kulo mantep jadi kulo tambah mantep “
W	:	“Ter yang bikin mbak nya mantep apa ?”
S	:	“Yak arena sami-sami cinta niku mas”
W	:	“Terus dari mbak nya”
S	:	“Yakin kale jawaban mas bojoh niku bisa menerimah apa adanya”
W	:	“ apakah mbnya punya kemantapan, perasaan, atau penerimaan yang sama?
S	:	“Nggih kulo saget menerimah kekurangan mas bojo”
W	:	“Trimah kasih mbak mohon maf mengganggu waktu nya sore-sore”
S	:	“nggih mboten nopo-nopo mas
W	:	“nek besok ada yang mau ta tanyakan lagi atau wawancara lagi apakah boleh mbak “
S	:	“monggo mboten nopo-nopo teko wa mawon

Nama	NU(Nama samara)
Alamat	Desa Banyuroto
Waktu wawancara	Sore hari, pukul 18.00 sampai selesai
Pekerjaan	Petani
Pewawancara	Dani

Baris	Ket.	Wawancara
1.	W	“Assalamualaikum mbak selamat sore, bagaimana kabarnya?”
2.	S	“Waalaiikum salam, selamat sore , baik ?”
3.	W	: “Maaf mbak jadi ganggu waktunya mbak nya ini”
4.	S	: “Halah gak papa , <i>wong</i> aku juga libur to hehe”
5.	W	: “Jadi tujuan saya disini seperti yang kemarin kita bicarakan itu mbak.. disini rahasia mbak nya bakalan terjaga ..”
6.	S	: “Siap dan..”
7.	W	: “Sebelumnya gimana mbak kabarnya hari ini?”
8.	S	: “Yaa gini dan, alhamdulillah baik..”
9.	W	: “Walah alhamdulillah.. kalau sekarang kesibukannya apa mbak ?”

10.	S	:	“Eee sekarang ya Cuma kerja ngurus anak.”
11.	W	:	“Ohh kerjanya dimana mbak kalau boleh tau?”
12.	S	:	“Iya Cuma di ladang..”
13.	W	:	“Oh langsung <i>mawon ya mbak</i> . jadi saya mau nanya nih mbak , maaf sebelumnya ini mbak udah nikah?”
14.	S	:	“Hehe iya sudah.”
15.	W	:	“Kalo boleh tau kronologi yang sampai bisa menikah itu gimana mbak .”
16.	S	:	“ dulu aku punya pacar dan”
17.	W	:	“Hehe terus bagaimana mbak nikahnya?”
18.	S	:	“Eee ya pacaran <i>njuk keblabasen, eh malah meteng..</i> ”
19.	W	:	“Ohh terus respon pacarnya mbak gimana kalau boleh tau?”
20.	S	:	“Ya <i>mestine wedi , njuk bocahe yo omong ro aku ro nangis pas kae. Jujur jane aku yo wegah .. ibarate aku seh cilik . Wong gek umur 17 tahun.</i> ”
21.	W	:	“Eee maaf kalau sekarang berapa mbak umurnya?”
22.	S	:	“ <i>Saiki</i> aku 24 tahun dan..”
23.	W	:	“Hmm terus gimana mbak itu ?”
24.	S	:	“Ya udah <i>to</i> dan.. aku <i>njuk</i> bilang sama simbokku.. <i>aku di metengi uwong</i> gitu.. ya simbokku kaget . Dimarahin pasti”
25.	W	:	“Tanggapan bapak bagaimana ?”
26.	S	:	“Sama mas kaget dan marah”
27.	W	:	“seperti apa marahnya? marahnya karena apa?”

28.	S	:	"Iya marah-marrah kok <i>iso ki pye, ko ngono ki opo ora nyangkut wong tuo ro keluarga</i> . Marah karena tau saya hamil diluar nikah "
29.	W	:	"Hmm"
30.	S	:	"Ya tapi kan <i>wes</i> terjadi to.."
31.	W	:	"Ohhh kalau boleh tau dulu ibue mbak marahe gimana mbak ?"
32.	S	:	"Yo bilang, <i>piye, kok iso, anake sopo, omahe endi, bocahe endi..</i> "
33.	W	:	"Hmm"
34.	S	:	"Ya aku bilang , aku gak tau itu <i>teko</i> terjadi.."
35.	W	:	"Hmm"
36.	S	:	"Nah.. dari situ simbok sama keluarga kerumah suamiku .."
37.	W	:	"Mmm"
38.	S	:	"Terus ngobrolin itu nikahan itu.."
39.	W	:	"Dulu kok bisa yakin dengan apa namane suaminya mbak sekarang itu bagaimana dulunya."
40.	S	:	" Yo saya itu udah yakin aja sama orang nya , ibarate udah nyaman karo wonge, kita suka sama suka mala kejadian kayak itu mas akhirnya langsung menikah."
41.	W	:	"Jadi dulunya memutuskan untuk menikah suka saling suka atau karena terjadi hamil di luar nikah itu?"
42.	S	:	"Ya awal nya emang suka saling suka terus yo kejadian itu akhirnya nikah ."
43.			"Seandainya itu tidak terjadi, apa tetap pingin nikah dini?"

44.			“Waktu itu belum untuk memutuskan menikah usia dini, tapi karena terjadi hamil diluar nikah jadi menikah dini”
45.	W	:	“Maaf mbak kalau orang tuanya suami mbak gimana itu kalo udah tau terjadi kayak gitu?”
46.	S	:	“Jelas marah banget. <i>Wedi aku dan, tapi kan yo kudu tanggung jawab to . Bapak ibu e yo akhire yo wes piye neh wes terjadi to..</i> ”
47.	W	:	“Terus dari yang mbak nya sebutkan tadi, hal yang paling yakin mbak nya memutuskan menikah itu apa ?”
48.	S	:	“Ya awalnya suka saling sukayang bikin saya yakin menikah karena ya itu mas hamil diluar menikah dari pada nanti jadi fitnah tetangga akhirnya memutuskan menikah dini”
49.	W	:	“Apa yang ditakutkan dari tetangga?”
50.	S	:	“Punya anak tapi tidak punya suami dan itu nanti jadi cap jelek ke saya dan desa saya dari tetangga desa lain “
51.	W	:	“Apa maksud fitnah tetangga?”
52.	S	:	“Di omongin punya anak tapi hamil duluan, belum nikah kok udah hamil ‘
53.	W	:	“Terus Kalo boleh responya tetangga ketika menggetahui mbak nya hamil diluar nikah itu bagaimana?”
54.	S	:	“Iya pastinya di omongin mas”
55.	W	:	“Terus menyikapi hal kayak gitu bagaimana”
56.	S	:	“Ya saya pasrah aja mas kan ya udah terjadi to”

57.	W	:	“Hmm terus tadi ke rumah itu rumah orang tua suami bagaimana mbak setelah itu ?”
58.	S	:	“Hmm ya udah kita nikah...”
59.	W	:	“Hemm berarti apa ya faktor selain faktor yang mbak nya sebutkan apa ada lagi ga yang mbak yakin memutuskan menikah itu ?”
60.	S	:	“Tidak ada si mas faktor nya Cuma itu hamil diluar nikah”
61.	W	:	“merasa terpaksa menikah atau tidak?”
62.	S	:	“Tidak karena emang saling suka “
63.	W	:	“Terus mbak nya yakin memutuskan menikah?”
64.	S	:	“Ya saya yakin
65.	W	:	“Berarti yang bikin mbak nya yakin itu apa ?”
66.	S	:	“ Ya awal nya suka saling suka mas tapi yo karena kejadian hamil diluar nikah ya saya yakin memutuskan menikah “
67.	W	:	“Kalau besok ada yang perlu saya tanyakan mbaknya ta WA bisa tidak?”
68.	S	:	“Boleh, boleh banget teko WA aja”
69.	W	:	“Ya udah itu dulu, trimah kasih mbak waktunya, maaf mengganggu banget”
70.	S	:	“gak papa mas”
71.	W	:	“Siap mbak.”

Nama	DR(Nama samara)
Alamat	Desa Banyuroto
Waktu wawancara	Siang hari, pukul 13.00 sampai selesai
Pekerjaan	Mahasiswa
Pewawancara	Dani

Baris	Ket.		Wawancara
1.	W	:	“Assalamualaikum mbak mohon maaf mengganggu siang hari”
2.	S	:	“Waalaikum salam, iya mas gapapa, gimana”
3.	W	:	“ini mau kemarin yang perjanjian mau wawancara.”
4.	S	:	“Oh iya .”
5.	W	:	“Gimana kabarnya .Mbaknya?”
6.	S	:	“Alhamdulillah baik..”
7.	W	:	“ kesibukannya apa mbak ?”
8.	S	:	“Kuliah mas.”
9.	W	:	“Lagi libur po ini?”

10.	S	:	“Iya sabtu,minggu kan libur.”
11.	W	:	“Belum aas po?”
12.	S	:	“Belum,besok tanggal 24.”
13.	W	:	“hem bentar lagi .”
14.	S	:	“ hem iya”.
15.	W	:	“Langsung saja ya mbak, ini mau wawancara yang kemarin saya bilangin itu”
16.	S	:	“iya..”
17.	W	:	“Awalnya bisa memutuskan menunda pernikahan itu bagaimana ?”
18.	S	:	“Karena saya ingin mengejar cita-cita saya dulu mas
19.	W	:	“Emangnya cita-cita mbak nya apa ?”
20.	S	:	“Pertamanya cita-cita saya pengen jadi polwan tapi selang berjalanya waktu pengen jadi seorang paikologi”
21.	W	:	“ Mengapa cita-cita jauh lebih penting dari pada menikah ?”
22.	S	:	“Karena menurut saya pendidikan dan cita-cita jauh lebih penting di usia saya yang masih mudah. Menikah juga penting tapi harus mempunyai bekal yang banyak
23.	W	:	“Eee maaf kalau sekarang berapa mbak emang umurnya?”
24.	S	:	“Saiki aku 19 dan..”
25.	W	:	“Di daerah sini kan banyak yang memutuskan tidak melanjutkan pendidikan,lah mbak nya kok bisa memutuskan menunda pernikahan dan melanjutkan pendidikan itu bagaimana ?”

26.	S	:	“Y emang dari dulu saya punya ke ingginan untuk kuliah saya tidak memperdulikan di masyarakat banyak yang udah menikah karena saya mengutamakan ke ingginan saya terlebih dahulu”
27.	W	:	“Ke ingginan sekolah itu dari diri sendiri atau orang tua?”
28.	S	:	“Dari diri sendiri karena keinginan dari dulu berpendidikan lebih tinggi.”
29.	W	:	“Motivasi dan dorongan bisa memutuskan berpendidikan lebih tinggi itu apa ?”
30.	S	:	“inggin menambah wawasa karena orang tua saya Cuma lulusan SMP”
31.	W	:	“Dorongan dari orang tua ada tidak ?”
32.	S	:	“Ada kan orang tua juga memfasilitasi serta memberi motivasi agar berpendidikan yang lebih tinggi “
33.	W	:	“seperti apa pandangan orangtuanya tentang pendidikan? kenapa kuliah itu penting?”
34.	S	:	“Orang tua saya mendukung saya untuk kuliah karena pendidikan itu penting untuk masa depan, orang tua saya sendiri merasakan pendidikan yang rendah berpengaruh di masa depan soalnya orang tua saya hanya lulusan smp.”
35.	W	:	“Ters dorongan untuk melanjutkan pendidikan itu selain dari orang tua ada tidak ?”
36.	S	:	“Ada dari temen.”
37.	W	:	“Apa yang membuat mbak nya yakin untuk menunda pernikahan dan melanjutkan pendidikan ?”
38.	S	:	“Agar saya bisa mewujudkan cita-cita saya walaupun saya menunda pernikahan, jadi saya bisa mewujudkan yang saya mau”
39.	W	:	“sejak kapan memutuskan menunda pernikahan dan memutuskan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi ?”

40.	S	:	“sejak sma karena pas waktu sma ada sosialisasi tentang kuliah dan saya berfikir saya harus kuliah walau lingkungan saya banyak yang tidak kuliah”
41.	W	:	“ketika mengikuti sosialisasi di sekolah, bagaimana tanggapannya? apa pendapatnya?”
42.	S	:	“Tanggapan saya sangat membantu karena semakin kuat keinginan saya untuk melanjutkan kuliah “
43.	W	:	“apa yang bikin mbak nya yakin memutuskan menunda pernikahan ?”
44.	S	:	“\Lihat dari fenomena masyarakat yang menikah mudah banyak sekali permasalahannya contohnya di lingkungan saya permasalahannya nkompleks mulai dari , kdrt, parenting, nah saya memutuskan untuk menunda pernikahan dan melanjutkan kuliah karena saya biar mengetahui dan menanggapi masalah di dalam”
45.			pernikahan”
46.	W	:	“Permasalahan yang kompleks menurut anda bagaimana dalam pernikahan “
47.	S	:	“Iy kayak permasalahan yang besar yang harus di selesaikan terkadang penyelesaiannya itu sendiri membutuhkan bantuan orang lain”
48.	W	:	“Permasalan seperti apa misalnya?”
49.	S	:	“Seperti permasalahannya kdrt, parenting”
50.	W	:	“Pandangannya tentang masyarakat yang menikah dini? apa maksudnya tidak peduli apa kata masyarakat?”
51.	S	:	“Masyarakat kebanyaka menganggap hal yang wajar tapi ada yang menganggap kasus yang sangat di sayangkan karena usia masih kecil yang seharusnya sekolah tapi udah menikah “
52.	W	:	“Selain faktor yang udah mbak nya sebutkan ada tidak faktor lain yang bikin mbak nya menunda pernikahan ”

53.	S	:	“faktor ekonomi juga si mas , saya ingin menyetabilkan ekonomi keluarga”
54.	W	:	“Sebelumnya mohon maaf mbak kulo boleh tau kondisi ekonomi keluarganya mbak bagaimana?”
55.	S	:	“Kondisi ekonomi keluarga saya kurang stabil”
56.	W	:	“Kapan rencana menikah ?”
57.	S	:	“Ketika sudah selesai kuliah dan cita-cita sudah terwujud”
58.	W	:	“Padangan mbak tentang pernikahan dini bagaimana ?”
59.	S	:	“kasus yang sangat di sayangkan karena usia masih kecil yang seharusnya sekolah tapi udah menikah dini”
60.	W	:	“kedepannya kalo ada hal yang mau di tanyakan lagi apa kah boleh mbak ?”
61.	S	:	“”boleh mas asal wa dulu soalnya saya senin sampai jum’at di jogja
62.	W	:	“Siap mbak.”